

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi remaja, berfungsi sebagai peran atau sebagai syarat utama bagi perkembangan emosi para anggota keluarga, terutama seorang anak, karena kebahagiaan di peroleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik dalam hal ini adalah keharmonisan. Keluarga merupakan tempat utama bagi remaja untuk bisa mengembangkan diri, menanamkan nilai-nilai luhur serta sebagai tempat berlindung. Dalam keluarga terdapat orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki peran yang besar dalam mendidik, memberikan kasih sayang dan menumbuhkan cita-cita anak. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak, terlebih ketika anak menginjak masa remaja.

Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga juga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal, hal ini menjadikan peranan keluarga dalam proses pembentukan kepribadian tampak dominan.

Secara psikososilogis keluarga berfungsi sebagai : (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (9) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup

usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2004).

Keluarga adalah wadah bagi anak untuk dapat berkembang dan tumbuh baik secara fisik maupun psikologis. Keluarga setiap orangtua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak selalu seperti yang diinginkan. Adanya masalah disorganisasi dalam keluarga dapat menjadi adil yang tidak menguntungkan bagi anak-anak terutama remaja, kondisi seperti ini disebut dengan istilah *Broken Home*.

Menurut Willis (2009), *Broken Home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Broken home dapat digambarkan keadaan keluarga yang tidak utuh hal ini dapat disebabkan perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan keluarga (Chaplin, 2005).

Banyak problem yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian dalam keluarga, antara lain; problem seks, problem kesehatan, problem ekonomi, problem pendidikan, problem pekerjaan, problem komunikasi dan problem hubungan inter dan antar keluarga (Mahmudah, 2015). Problem lain berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa akan membawa dampak yang mendalam, antara lain dapat menimbulkan stress dan perubahan fisik serta mental.

Menurut Tasmin dan Rani (2002) Meningkatnya jumlah kasus perceraian yang ada di Negara Indonesia sendiri sudah sepadan dengan Negara Amerika Serikat, yakni 66,6%. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia, bisa dilihat dari berita-berita media sosial tentang perpisahan atau perceraian dikalangan selebriti belakangan ini. Pusat penelitian dan pengembangan (Puslitbang) kehidupan keagamaan kementerian agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia 15% di antaranya bercerai, angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus.

Saputra (2019), Berdasarkan data yang dikutip Detikcom dari website Mahkamah Agung (MA). sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018.

Jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan. Pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Jumlah di atas merupakan perceraian yang dilakukan atas dasar pernikahan pasangan muslim. Belum termasuk pasangan nonmuslim, yang melakukan perceraian di pengadilan umum. Selain itu, Pengadilan Agama di seluruh Indonesia juga memberikan dispensasi nikah sebanyak 13.251 permohonan. Dispensasi nikah diberikan bagi anak yang ingin menikah/umurnya di bawah yang dipersyaratkan UU Perkawinan (16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki).

Jumlah perceraian di Indonesia setiap Provinsi bervariasi. Berdasarkan data yang dilansir oleh BPS dalam Statistik Indonesia 2018 provinsi Jawa Timur (87.475 kasus), Provinsi Jawa Barat (79.047 kasus), Provinsi Jawa Barat (69.857 kasus). Jawa Timur secara konsisten menempati urutan pertama jumlah kasus perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir, dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 87.475 (tahun 2015), 86.491 (tahun 2016), dan 84.839 (tahun 2017).

Menurut Islamarinda (2018), Jawa Timur merupakan provinsi dengan penyumbang angka perceraian terbesar di Indonesia, yakni dengan prosentase 47% atau hampir separuh dari kasus perceraian di Indonesia. Tahun 2015 menyebutkan hampir seratus ribu kasus perceraian yang ada di Jawa Timur. Terungkapnya kasus perceraian ini sebagian besar di latar belakang oleh banyak faktor. Namun, yang mendominasi adalah masalah ekonomi dan perselisihan tau pertengkaran secara terus menerus. Kasus perceraian jelas akan berkaitan erat dengan keadaan keluarga *Broken Home*, walaupun sebenarnya keadaan keluarga *Broken Home* tidak hanya terpaku pada kasus perceraian saja. Willis (2008) keluarga broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu, 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Ketua Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Surabaya. Angka perceraian di Jawa Timur lebih tinggi di

bandingkan dengan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Berdasarkan data yang ada, angka perceraian di Jawa Timur sudah mencapai sekitar 18.431 pada tahun 2016-2019, dan penyebab tingginya antara lain karena ketidak harmonisan atau perselisihan dan ekonomi. Adapun daerah di Jawa Timur yang memiliki angka perceraian tertinggi adalah Kota Surabaya, Berikut ini adalah data perceraian yang terjadi di kota yang ada di Jawa Timur.

Tabel I.1
Jumlah Perceraian Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

No	Kota	Jumlah Perceraian
1	Kediri Kota	656
2	Blitar Kota	3953
3	Malang Kota	2338
4	Probolinggo Kota	554
5	Pasuruan Kota	1984
6	Mojokerto Kota	2744
7	Madiun Kota	351
8	Surabaya Kota	5851
9	Batu Kota	-
JUMLAH		18.431

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Timur yang memiliki 31 kecamatan didalamnya. Menurut Liputan6 Jakarta Jumlah penduduk di Kota Surabaya, Jawa Timur mencapai 3,15 juta pada 2019, atau naik sekitar 60 ribu jiwa dari periode 2018 sebesar 3,09 juta. Demikian disebutkan dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya yang disajikan pada Surabaya pada tahun 2020, penyediaan data untuk perencanaan pembangunan pada Selasa (9.3.2020).

BPS Surabaya juga mencatat kenaikan laju pertumbuhan penduduk mencapai 2,07 persen pada 2019 dari periode sama tahun sebelumnya 0,64 persen.

Kepadatan penduduk di kota pahlawan ini mencapai 9.497 penduduk/km². Jumlah penduduk terbanyak di kota surabaya berada di kecamatan Tambaksari, yaitu berjumlah sekitar 7,57 persen dari total seuruh penduduk di Kota Surabaya. Tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Tambaksari mencapai 239.251 pada 2019. Disusul dengan kecamatan Sawahan yang berjumlah 206.438 penduduk.

Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk terbanyak se-Jawa Timur, begitu juga dengan jumlah perceraian suami dan istri. VIVAnews mengatakan bahwa angka perceraian di Kota Surabaya, Jawa Timur, sangat tinggi, sekira 6.000 perkara setiap tahunnya. Dari jumlah itu, lebih dari separuh jumlah perceraian diajukan oleh pihak wanita atau istri (cerai gugat). Pengadilan Agama (PA) Surabaya pada Senin, 25 November 2019, hingga bulan Oktober tercatat perkara perceraian yang diterima PA sebanyak 5.851 perkara. Rinciannya, 1.666 perkara diajukan oleh pihak suami (cerai talak) dan 3.763 perkara cerai gugat.

Adapun perkara yang sudah diputus hingga Oktober 2019 sebanyak 4.885 perkara. Rinciannya, sebanyak 1.460 perkara cerai talak dan 3.425 cerai gugat. Jumlah perkara perceraian tersebut sedikit di bawah jumlah perkara selama setahun di 2018. Bisa jadi menyamai, melebihi, atau berkurang. Penyebab perceraian yang paling dominan disidangkan di pengadilan adalah perselisihan hubungan suami istri gara-gara tuntutan biaya hidup. Sebanyak 70 persen di antaranya, istri menggugat suami karena merasa tidak tahan diajak hidup susah. Terlebih, tuntutan biaya hidup di Surabaya terbilang tinggi daripada kota lain "Karena Surabaya ini kan kota metropolis, biaya hidupnya cenderung tinggi," tuturnya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, angka perceraian di kecamatan Kota Surabaya yang paling tinggi terletak di Kecamatan Tambaksari yang mencapai 387 kasus perceraian pada tahun 2019, disusul dengan Kecamatan Sawahan yang mencapai 369 kasus perceraian, dan urutan ketiga berada di Kecamatan Semampir mencapai 339 kasus. Melihat dari ketiga kecamatan yang mengalami angka perceraian tertinggi penyebab utamanya adalah sering

terjadinya perselisihan atau perbedaan pendapat antara suami dan istri, yang itu bisa mengakibatkan pertengkaran yang hebat.

Tabel 1.2

Jumlah Angka Perceraian Di Kecamatan kota Surabaya tahun 2019-2020

Ampel	0	Ampel	2
Asemrowo	84	Asemrowo	39
Benowo	118	Benowo	86
Bubutan	170	Bubutan	98
Bulak	72	Bulak	31
Dukuh Pakis	93	Dukuh Pakis	55
Gayungan	70	Gayungan	37
Genteng	75	Genteng	55
Gubeng	180	Gubeng	122
Gunung Anyar	55	Gunung Anyar	33
Jambangan	95	Jambangan	51
Karang Pilang	114	Karang Pilang	71
Kenjeran	302	Kenjeran	223
Krembangan	178	Krembangan	119
Lakarsantri	123	Lakarsantri	83
Mulyorejo	83	Mulyorejo	48
Pabean Cantikan	147	Pabean Cantikan	87
Pakal	74	Pakal	41
Rungkut	133	Rungkut	97
Sambikerep	84	Sambikerep	65
Sawahan	369	Sawahan	230
Semampir	339	Semampir	209
Simokerto	143	Simokerto	88
Sukolilo	141	Sukolilo	131
Sukomanunggal	141	Sukomanunggal	116
Tambaksari	387	Tambaksari	241
Tandes	148	Tandes	107
Tegalsari	176	Tegalsari	132
Tenggilis Mejoyo	71	Tenggilis Mejoyo	49
Wiyung	100	Wiyung	37
Wonocolo	114	Wonocolo	82
Wonokromo	237	Wonokromo	165
Surabaya lainnya	19	Surabaya lainnya	16
Luar Surabaya	1216	Luar Surabaya	851
TOTAL	5851	TOTAL	3897

Menurut Erikson (dalam Fahlefi, 2016) kondisi kurangnya kasih sayang dari orang tua tersebut menimbulkan remaja mencari *figure*, terutama bagi remaja

putri sosok tersebut sangat di perlukan untuk memberikan contoh dan pemenuhan afeksi bagi dirinya. Saat remaja *Broken Home* mendapatkan seseorang yang menerima diri mereka dengan baik dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang dia inginkan dari orang lain hal ini menjadi satu-satunya hal yang sangat dipedulikan oleh remaja. Remaja putri lebih rentan mengalami permasalahan secara emosional karena remaja putri memiliki kecenderungan untuk melanjutkan perasaan sedihnya ketika mengalami suatu masalah lain yang sulit, dan lebih mengalami masalah dalam hubungan dengan lawan jenis. Sedangkan remaja laki-laki lebih menunjukkan masalah penyesuaian.

Anak korban perceraian akan cenderung lebih agresif untuk melampiaskan kemarahan akibat perceraian orang tua. Menurut Ariningsih (2017), jenis kelamin atau gender tidak hanya sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi pada segi sosial gender lebih dilihat dari cara mereka menerima, menghadapi dan memproses informasi dan diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Wanita umumnya memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pria. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dan Nisfianoor (2005) juga menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Dampak negatif yang dirasakan oleh anak sangat bervariasi dan dapat meninggalkan luka dalam pengalaman buruknya. Bagi anak baik usia remaja maupun dewasa awal, perceraian suatu keluarga merupakan suatu hal yang dapat membuat batin merasa tertekan, kurang kasih sayang dan dapat embunuh jiwa yang semangat akan masa depannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wasil (2016) menyatakan bahwa tak sedikit dari perceraian tersebut yang berdampak negatif terhadap anak. Perihal ini membuat anak menjadi korban perceraian orang tua. Misalnya anak sering marah-marah, tidak percaya diri, sering merasa kesepian. Psikologis anak dari keluarga yang bercerai akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan diri.

Dampak dari perceraian sendiri memiliki sumbangsih cukup besar bagi anak di masa perkembangannya. Dewanti dan Anastasya (2016) menyebutkan

perceraian orang tua memberikan dampak negatif pada anak, namun juga dapat memberikan dampak positif. Sikap orang tua terhadap perceraian memengaruhi sikap anak terhadap pernikahan dan perceraian.

Menurut Sari (2017), bahwa remaja yang mengalami keluarga tidak harmonis (*Broken Home*) akan mengalami ketidakseimbangan pada diri remaja tersebut. Berdasarkan jenis kelamin remaja *Broken Home*, Ada perbedaan kecenderungan yang dialaminya, untuk remaja perempuan akan sering terlihat tidak percaya diri dengan dirinya sendiri dan akan bermasalah dalam hubungan dengan lawan jenisnya, sedangkan remaja laki-laki lebih merujuk pada masalah adaptasi atau penyesuaian. Terkhususkan pada remaja yang mengalami perceraian dalam keluarganya.

Nasiri (2016) mengatakan perselisihan orang tua yang berujung pada perceraian sering kali menjadikan anak-anak sebagai korban. Mereka secara langsung ataupun tidak bakal merasakan imbas perpisahan kedua orang tuanya. Efek langsung yang dialami anak adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Lalu dampak lain akan muncul perlahan-lahan, terlihat pada kesehatan mental anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh profesor dari *University of Montreal*, *Jennifer O'Loughlin*, menunjukkan anak-anak remaja yang menghadapi perceraian orang tua biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti *stress*, cemas dan depresi.

Wati (2010) memaparkan bahwa ditemukannya tiga dampak utama pada anak dan remaja akibat perceraian orang tuanya, yaitu: pertama, mengalami masalah psikologis subjektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia dan depresi sebanyak 63%, kedua memiliki kemampuan berprestasi rendah dan atau dibawah kemampuan yang pernah mnereka capai sebelumnya sebanyak 56%. Ketiga, 43% melakukan agresi kepada orang tua. Selain itu juga dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis atau disfungsi keluarga mempunyai resiko pada remaja akan terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA dibandingkan pada remaja yang dididik dalam keluarga sehat atau harmonis (Kondusif). Ketidak utuhan keluarga (*Keluarga Broken Home*) mempunyai pengaruh 26,7% pada anak

atau remaja yang terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan NAPZA (Hawari, 2007).

Tahun 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 1.434 orang. Kasus geng motor, pencurian hingga pembegalan mendominasi. Bahkan ada juga beberapa aksi yang dilakukan anak berujung kematian korban. Banyak kejahatan yang melibatkan anak atau remaja yang tidak terlepas dari peran keluarga. Beberapa yang terlibat dari kasus tersebut bahkan berasal dari remaja yang mengalami *Broken Home*. Keterlibatan keluarga untuk berperan dalam kehidupan seorang remaja sangat penting dalam kehidupan kedepannya.

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa di mana terdapat perubahan besar yang meliputi fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja merupakan masa peningkatan perbedaan yang terjadi diantara anak muda pada umumnya. Ditujukan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya semakin berkembang, lebih khususnya masa remaja merupakan masa di mana akan berhadapan dengan masalah besar (Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos, Feldman, 2008). Masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri, di masa remaja akan mengalami banyak sekali rintangan yang akan dihadapi, karena proses menuju masa pendewasaan.

Menurut Hurlock (2003) ada beberapa batasan usia pada remaja, untuk remaja awal berlangsung dari mulai umur 13-16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. peneliti disini lebih lebih terfokus pada Remaja akhir, sebagai remaja akhir harus ada beberapa sifat yang harus sudah dimiliki pada dirinya, yaitu mampu menunjukkan sikap positif dalam menentukan nilai yang ada, dan juga menunjukkan ketenangan serta keseimbangan dalam kehidupan. Mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan matang dan juga sudah memikirkan untuk memilih pasangan hidupnya (Ahmadi & Sholeh dalam Asriandari, 2015).

Sedangkan Menurut Detta (2017) untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi remaja yang memiliki keluarga *Broken Home*. Pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional pada remaja menjadi penting untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan-permasalahan serta mengubahnya

menjadi positif, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kemampuan Resiliensi. Mendengar kata *Broken Home* yang terlintas dipikiran kita adalah anak yang akan menjadi korban dari perpisahan kedua orang tuanya. Kita telah menyaksikan dilingkungan sekitar kita bahwa anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya adalah anak-anak yang susah diatur, kurang perhatian, berandalan, pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya. Namun sebenarnya tidak semua anak korban *Broken Home* seperti itu. Masih ada anak *Broken Home* yang mampu memiliki prestasi yang membanggakan meskipun dirinya tidak didampingi oleh orang tua yang utuh lagi. Sebenarnya itu semua tergantung cara mendidik anak tersebut.

Menurut Wals (dalam Lestari, 2016) Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya. Siebert (dalam Masna, 2013) menjelaskan bahwa Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatasi perubahan hidup dengan baik pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan. Bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, mengubah cara hidup ketika cara lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Individu yang memiliki Resiliensi diharapkan akan mampu lebih cepat kembali ke kondisi semula serta mampu beradaptasi terhadap *Stress* yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday dalam Widuri 2012).

Resiliensi merupakan sebuah kapasitas bagi individu untuk bangun lagi dari kejatuhan serta bangkit kembali dari kesulitan (Setyoso, 2013). Lopez (dalam Rushwahyuningsih & Afiatin, 2015) secara khusus menyebutkan bahwa *Resiliensi* remaja merupakan kemampuan untuk tidak mengalah ketika menghadapi tekanan dari lingkungan, remaja mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan gangguan mental.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2018) yang berjudul Faktor Pembentukan *Resiliensi Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Penelitian ini peneliti mengungkapkan mengenai sisi positif remaja dari keluarga *Broken Home*, berupa faktor yang mempengaruhi

dalam kemampuan bertahan menghadapi cobaan atau Resiliensi. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk menelaah mengenai faktor yang menyebabkan remaja mampu bertahan di dalam kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atau perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil dari penelien tersebut, terdapat lima belas remaja yang terdiri dari sembilan remaja putri dan enam remaja putra dari keluarga *Broken Home* karena perceraian orang tua. Tujuh orang remaja orang tuanya bercerai ketika masih kecil dan delapan remaja orang tuanya bercerai ketika sudah remaja. Pasca perceraian orang tua, remaja dari keluarga broken home tersebut dua orang diasuh oleh neneknya, delapan orang diasuh oleh ibunya, sementara lima orang lainnya diasuh oleh bapaknya. Berkat kegigihan dan motivasi yang kuat dari berbagai pihak terlihat para remaja dari keluarga *Broken Home* tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk meraih cita-citanya, dan tidak terpuruk serta mampu bertahan karena keadaan kedua orang tuanya yang telah bercerai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah ada perbedaan Resiliensi pada remaja korban perceraian berdasarkan jenis kelamin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *Resiliensi* pada remaja korban perceraian berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi, terutama dalam bidang

psikologi keluarga dan psikologi remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain yang memiliki substansi yang hampir serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Sebagai bahan pengetahuan mengenai pentingnya daya lentur (*Resilience*) pada kehidupan sehari-hari terutama bagi remaja korban perceraian orangtua.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi perbedaan Resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua (*Broken Home*).

c. Bagi Bidang Psikologi

Penelitian ini harapannya dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan psikologi, khususnya tentang resiliensi dari remaja korban perceraian orangtua (*Broken Home*).

